

Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif

(Rekonstruksi Paradigma Teologi sebagai Basis Episemik Pembahasan dari Penindasan Struktural)

Hafifatul Aliya¹, Ulil Ajizah², Ferdy Nurdiansyah³, Ali Hasan Siswanto⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: hafifatul67@gmail.com, ulillumajang1234@gmail.com,
ferdynurdiansyah27@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 06 Juli 2026

ABSTRACT

*This article stems from academic concern regarding the failure of social and theological paradigms to address the reality of structural oppression in contemporary society. Dominant approaches – whether rooted in Marxism or the normative frameworks of Liberation Theology – tend to fall into a reductionist trap between structural materialism and individual spiritualism, thereby failing to offer a transformative synthesis. This highlights a research gap: the absence of an epistemological formulation that integratively links spiritual transformation (inward) with social change (outward) within the framework of contemporary Islamic theology. The article employs a theoretical approach grounded in Emancipatory Tawhid and Transformative Tazkiyatun Nafs (purification of the soul), utilizing a qualitative method involving critical-philosophical analysis and the conceptual reconstruction of literature on Sufism, theology, and social theory. The central argument is that Tawhid must be reconstructed as a principle of emancipation that rejects all forms of domination, while Tazkiyatun Nafs should no longer be understood merely as individual purification but as a transformative methodology linking spiritual consciousness with the praxis of social liberation. The article's scholarly contribution lies in developing a new paradigm within Islamic Studies that integrates the ontology of *Tawhid*, the epistemology of critical consciousness, and the axiology of social justice into a holistic framework. Thus, the article offers a theoretical foundation for establishing a society free from oppression through the simultaneous transformation of the self and social structures.*

Keywords: Emancipatory Tawhid; Transformative Tazkiyatun Nafs; Structural Oppression; Liberation Theology; Social Transformation; Critical Islamic Studies

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari kegelisahan akademik atas kegagalan paradigma sosial dan teologis dalam merespons realitas penindasan struktural di masyarakat kontemporer. Pendekatan dominan, baik yang berakar pada Marxisme maupun pendekatan normatif dalam Teologi Pembebasan, cenderung terjebak dalam reduksionisme antara materialisme struktural dan spiritualisme individual sehingga belum mampu menghadirkan sintesis yang transformatif. Di sinilah letak kesenjangan penelitian: belum adanya formulasi epistemologis yang secara integratif menghubungkan transformasi spiritual (inward) dengan perubahan sosial (outward) dalam kerangka teologi Islam kontemporer. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis berbasis Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif, dengan metode kualitatif melalui analisis filosofis-kritis dan rekonstruksi konseptual terhadap literatur

tasawuf, teologi, dan teori sosial. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa tauhid harus direkonstruksi sebagai prinsip emansipasi yang menolak segala bentuk dominasi, sementara tazkiyatun nafs tidak lagi dipahami sebagai purifikasi individual semata, melainkan sebagai metodologi transformatif yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan praksis pembebasan sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan paradigma baru dalam Studi Islam yang mengintegrasikan ontologi tauhid, epistemologi kesadaran kritis, dan aksiologi keadilan sosial dalam satu kerangka holistik. Dengan demikian, artikel ini menawarkan landasan teoritis bagi pembentukan masyarakat tanpa penindasan melalui transformasi simultan antara diri dan struktur sosial.

Kata Kunci: *Tauhid Emansipatoris; Tazkiyatun Nafs Transformatif; Penindasan Struktural; Teologi Pembebasan; Transformasi Sosial; Studi Islam Kritis.*

PENDAHULUAN

Realitas penindasan dalam masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata sebagai fenomena ekonomi atau politik, melainkan sebagai struktur kompleks yang mereproduksi ketimpangan melalui relasi kuasa, ideologi, dan bahkan legitimasi keagamaan. Dalam konteks global, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial terus berlangsung dalam bentuk eksploitasi kelas, marginalisasi identitas, dan alienasi eksistensial, yang semakin diperparah oleh sistem kapitalisme global dan krisis moral modernitas. Dalam kerangka ini, agama sering berada pada posisi ambigu: di satu sisi menjadi sumber legitimasi terhadap struktur dominan, namun di sisi lain juga memiliki potensi sebagai kekuatan emansipatoris. Studi terbaru tentang teologi pembebasan Islam menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai “alat pembebasan” dalam melawan penindasan struktural, khususnya dalam konteks ketimpangan ekonomi dan kelas sosial yang terus meningkat. Namun demikian, realitas historis memperlihatkan bahwa potensi transformatif ini belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praksis sosial umat beragama, terutama karena dominasi pendekatan normatif-ritualistik yang cenderung mengabaikan dimensi struktural penindasan.

Dalam perkembangan literatur mutakhir (state of the art), terdapat upaya signifikan untuk merevitalisasi peran teologi dalam transformasi sosial. Kajian tentang teologi pembebasan, baik dalam konteks Islam maupun lintas tradisi, menekankan pentingnya menghubungkan iman dengan praksis sosial sebagai respons terhadap ketidakadilan. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa teologi pembebasan tidak hanya berfungsi sebagai refleksi normatif, tetapi juga sebagai kerangka praksis yang berorientasi pada perubahan kondisi material masyarakat tertindas.² Dalam konteks Islam, sejumlah studi menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan teologis yang lebih kontekstual dan kritis, yang berupaya menjembatani antara nilai-nilai transendental dan realitas sosial yang kompleks.³ Bahkan, penelitian empiris terbaru memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan dalam situasi penindasan, seperti dalam konteks penjara politik, mampu melahirkan bentuk-bentuk spiritualitas yang bersifat reflektif sekaligus resistif terhadap struktur dominan. Meskipun demikian, literatur ini masih menghadapi keterbatasan mendasar, terutama dalam hal integrasi antara dimensi spiritual internal

(transformasi diri) dengan dimensi struktural eksternal (transformasi sosial), yang sering kali diperlakukan secara terpisah atau bahkan dikotomis.

Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi titik tolak artikel ini. Sebagian besar studi tentang teologi pembebasan masih terjebak dalam dua kecenderungan ekstrem: pertama, reduksionisme materialistik yang menempatkan agama hanya sebagai alat legitimasi perjuangan kelas; kedua, spiritualisme individual yang menekankan purifikasi diri tanpa keterlibatan dalam perubahan sosial. Akibatnya, belum terdapat formulasi epistemologis yang mampu mengintegrasikan secara dialektis antara kesadaran spiritual dan praksis emansipatoris dalam satu kerangka teoritis yang utuh. Dalam konteks Studi Islam, konsep tazkiyatun nafs masih dominan dipahami sebagai praktik etika individual dalam tradisi tasawuf klasik, tanpa dikembangkan sebagai metodologi transformasi sosial. Di sisi lain, pendekatan teologi pembebasan dalam Islam masih cenderung menekankan aspek kritik sosial tanpa fondasi spiritual yang mendalam, sehingga rentan terhadap reduksi ideologis. Berdasarkan celah tersebut, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian utama: bagaimana merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma epistemik yang mampu mengintegrasikan transformasi spiritual dan sosial dalam upaya menciptakan masyarakat tanpa penindasan?

Bertolak dari problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif merupakan paradigma alternatif yang mampu menjembatani dikotomi antara spiritualitas dan praksis sosial dalam wacana teologi kontemporer. Tauhid, dalam kerangka ini, tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai prinsip ontologis yang menolak segala bentuk dominasi dan “ketuhanan semu” dalam struktur sosial. Sementara itu, tazkiyatun nafs direkonstruksi sebagai proses transformasi kesadaran yang tidak berhenti pada purifikasi individual, tetapi berlanjut pada pembentukan subjek emansipatoris yang mampu melakukan perubahan struktural. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya integratif antara tasawuf, teologi, dan teori kritik sosial dalam satu kerangka epistemologis yang holistik. Dengan demikian, kebaruan (novelty) yang ditawarkan bukan hanya pada level konseptual, tetapi juga pada formulasi metodologis yang menghubungkan dimensi inward transformation dan outward transformation sebagai basis penciptaan masyarakat tanpa penindasan dalam Studi Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **library research berbasis analisis filosofis kritis dan hermeneutik integratif**, yang bertujuan untuk merekonstruksi paradigma teologi dalam kerangka Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris kuantitatif, melainkan berupa gagasan, konsep, dan konstruksi epistemologis yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks dan konteks. Dalam tradisi Studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif telah mengalami transformasi signifikan dengan

mengintegrasikan metode klasik seperti tafsir dan usul al-fiqh dengan pendekatan modern seperti hermeneutika dan analisis diskursus. Studi mutakhir menunjukkan bahwa metodologi interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika, sejarah, dan antropologi agama lebih mampu menjelaskan hubungan antara teks suci dan realitas sosial secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membaca teks secara normatif, tetapi juga menempatkannya dalam dinamika sosial-historis yang melingkupinya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai teks normatif utama, hadis Nabi sebagai sumber otoritatif kedua, serta karya-karya klasik dalam tradisi tasawuf dan teologi Islam seperti karya al-Ghazali dan Ibn Arabi. Sumber-sumber ini dipilih karena mengandung konsep-konsep fundamental terkait tauhid dan tazkiyatun nafs yang menjadi basis analisis. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku akademik, serta penelitian terbaru dalam bidang teologi, filsafat, dan teori sosial. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk membangun dialog antara tradisi klasik dan wacana global kontemporer. Dalam konteks metodologi Studi Islam modern, penggunaan kombinasi sumber klasik dan kontemporer merupakan pendekatan yang semakin diakui sebagai upaya untuk menjembatani antara otoritas teks dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak terjebak pada tekstualisme semata, tetapi juga mengakomodasi dinamika interpretasi yang berkembang dalam diskursus global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Proses seleksi literatur didasarkan pada kriteria relevansi tematik, kualitas publikasi, serta kebaruan (lima tahun terakhir) untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan berada dalam konteks state of the art. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan purposive sampling terhadap teks-teks kunci yang memiliki relevansi langsung dengan konsep penindasan, pembebasan, tauhid, dan tazkiyatun nafs. Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik ini dianggap penting untuk memastikan kedalaman analisis dibandingkan keluasan data. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemilihan data berbasis relevansi konseptual memungkinkan peneliti untuk membangun argumen teoritis yang lebih tajam dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan konstruksi teoritis yang memiliki validitas konseptual yang kuat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi tiga pendekatan utama, yaitu **analisis hermeneutik, analisis konseptual, dan analisis kritis (critical discourse analysis)**. Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek linguistik, historis, dan maqāṣid al-sharī'ah. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi teks keagamaan dalam konteks

kontemporer tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Selanjutnya, analisis konseptual digunakan untuk merekonstruksi konsep tauhid dan tazkiyatun nafs dalam kerangka emansipatoris, sehingga menghasilkan kategori teoretis baru. Sementara itu, analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana wacana keagamaan dapat berfungsi sebagai alat legitimasi atau resistensi terhadap penindasan. Pendekatan ini sejalan dengan model analisis diskursus kritis yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam produksi makna sosial. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan transformatif. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada argumentasi bahwa problem penindasan yang dikaji dalam penelitian ini bersifat multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif, filosofis, dan sosial secara simultan. Pendekatan positivistik yang menekankan objektivitas empiris tidak memadai untuk menjelaskan fenomena yang melibatkan makna, nilai, dan kesadaran. Sebaliknya, pendekatan hermeneutik-kritis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks keagamaan diinterpretasikan dan digunakan dalam konteks sosial tertentu, sekaligus membuka ruang bagi rekonstruksi makna yang lebih emansipatoris. Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi metodologi dalam Studi Islam mengarah pada integrasi antara epistemologi klasik dan pendekatan kontemporer sebagai respons terhadap kompleksitas modernitas. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang memungkinkan rekonstruksi paradigma teologi secara kritis dan transformatif. Melalui pendekatan kualitatif-hermeneutik yang integratif, penelitian ini berupaya mengatasi dikotomi antara teks dan konteks, antara spiritualitas dan praksis sosial, serta antara tradisi klasik dan wacana kontemporer. Hasil dari pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang konsep tauhid dan tazkiyatun nafs, tetapi juga menawarkan model metodologis bagi pengembangan Studi Islam yang lebih relevan dengan tantangan global saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diawali dengan framing konseptual bahwa penindasan dalam masyarakat tidak dapat dipahami hanya sebagai relasi eksternal antara penindas dan tertindas, melainkan sebagai struktur multidimensional yang melibatkan dimensi material, simbolik, dan spiritual sekaligus. Dalam perspektif ini, penindasan tidak hanya bekerja melalui mekanisme ekonomi atau politik, tetapi juga melalui internalisasi kesadaran yang membentuk subjek yang “tunduk secara sukarela” terhadap sistem dominan. Di sinilah pentingnya menggeser paradigma analisis dari sekadar kritik struktural

menuju integrasi antara kritik eksternal dan transformasi internal. Konsep Tauhid Emansipatoris yang diajukan dalam artikel ini berfungsi sebagai basis ontologis untuk menolak segala bentuk dominasi, sementara Tazkiyatun Nafs Transformatif menjadi metode epistemik untuk membongkar internalisasi penindasan dalam diri manusia. Dengan demikian, pembebasan tidak lagi dipahami sebagai proses eksternal semata, tetapi sebagai dialektika antara kesadaran spiritual dan praksis sosial. Secara tekstual, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat terhadap pembebasan dari penindasan. Firman Allah dalam QS. Al-Qasas [28]:5 menegaskan: *وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ* Ayat ini menunjukkan bahwa pembebasan kaum tertindas (mustadh'afin) merupakan bagian dari kehendak ilahi. Tafsir klasik seperti Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini berkaitan dengan pembebasan Bani Israil dari tirani Fir'aun, namun tafsir kontemporer memperluas maknanya sebagai prinsip universal pembebasan sosial. Dalam perspektif teologi pembebasan Islam, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa agama tidak netral terhadap penindasan, tetapi secara aktif berpihak kepada kelompok tertindas. Studi mutakhir menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam Islam secara intrinsik mengandung dimensi pembebasan yang menolak segala bentuk dominasi selain Tuhan. Dengan demikian, tauhid bukan sekadar doktrin metafisik, tetapi prinsip revolusioner yang mendekonstruksi struktur kekuasaan yang menindas.

Namun demikian, problem utama terletak pada bagaimana ajaran normatif tersebut dioperasionalisasikan dalam realitas sosial. Data empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering kali justru menjadi alat legitimasi penindasan, terutama ketika agama direduksi menjadi sistem ritual tanpa kesadaran kritis. Dalam konteks ini, fenomena "religiusitas formal tanpa transformasi sosial" menjadi paradoks utama dalam masyarakat Muslim kontemporer. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman teologi yang kaku dapat melahirkan sikap eksklusif, diskriminatif, dan bahkan memperkuat struktur ketidakadilan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa problem penindasan tidak hanya berada pada struktur eksternal, tetapi juga pada cara agama dipahami dan dipraktikkan. Dengan kata lain, penindasan dapat direproduksi melalui kesadaran religius yang tidak transformatif.

Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa kegagalan teologi dalam menjadi kekuatan pembebasan disebabkan oleh reduksi epistemologis yang memisahkan antara iman dan praksis sosial. Dalam banyak kasus, tauhid dipahami secara teologis-dogmatis tanpa implikasi sosial, sehingga kehilangan dimensi emansipatorisnya. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi, tauhid seharusnya menjadi basis bagi transformasi sosial yang konkret dan berpihak pada keadilan. Dalam kerangka ini, tauhid tidak hanya berbicara tentang relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang relasi manusia dengan manusia lainnya dalam struktur sosial. Dengan demikian, tauhid emansipatoris berfungsi sebagai kritik terhadap

segala bentuk “ketuhanan semu” seperti kekuasaan absolut, kapitalisme eksploitatif, dan hegemoni ideologis.

Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan dimensi spiritual melalui konsep Tazkiyatun Nafs Transformatif. Berbeda dengan pendekatan tasawuf klasik yang cenderung menekankan purifikasi individual, pendekatan ini menempatkan tazkiyah sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang mampu membaca realitas sosial secara reflektif. Transformasi diri tidak lagi berhenti pada aspek moral personal, tetapi berlanjut pada keterlibatan aktif dalam perubahan sosial. Dalam perspektif ini, penyakit spiritual seperti keserakahan, cinta kekuasaan, dan ketakutan bukan hanya problem etika individual, tetapi juga sumber reproduksi penindasan struktural. Oleh karena itu, tazkiyah menjadi prasyarat bagi pembentukan subjek emansipatoris yang memiliki integritas moral dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.

Lebih lanjut, integrasi antara tauhid dan tazkiyah ini menemukan relevansinya dalam praktik sosial kontemporer. Penelitian empiris menunjukkan bahwa komunitas berbasis keagamaan yang mengintegrasikan nilai tauhid dengan kesadaran sosial mampu menciptakan gerakan transformatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, agama tidak lagi menjadi alat legitimasi kekuasaan, tetapi menjadi basis solidaritas sosial dan resistensi terhadap penindasan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ali Shari’ati yang menekankan bahwa Islam harus dipahami sebagai ideologi pembebasan yang menggabungkan dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, transformasi sosial tidak dapat dipisahkan dari transformasi kesadaran religius.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan epistemologis dalam diskursus global, terutama terkait dominasi paradigma sekuler dalam teori sosial modern. Banyak teori emansipasi Barat cenderung mengabaikan dimensi spiritual sebagai faktor penting dalam perubahan sosial. Akibatnya, gerakan pembebasan sering kali kehilangan fondasi etis yang kokoh dan rentan terhadap reproduksi kekuasaan dalam bentuk baru. Di sisi lain, pendekatan keagamaan yang tidak kritis juga berisiko jatuh pada konservatisme yang mempertahankan status quo. Oleh karena itu, diperlukan paradigma integratif yang mampu menjembatani antara kritik sosial modern dan spiritualitas keagamaan.

Dalam kerangka ini, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan tauhid sebagai prinsip ontologis pembebasan dan tazkiyatun nafs sebagai metode transformasi epistemik. Sintesis ini menghasilkan model pembebasan yang bersifat holistik, di mana perubahan sosial tidak hanya bergantung pada perubahan struktur, tetapi juga pada transformasi kesadaran individu. Model ini berbeda dari pendekatan revolusioner yang berbasis konflik semata, karena menekankan pentingnya etika dan spiritualitas dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian, pembebasan tidak hanya berarti mengubah struktur kekuasaan, tetapi juga membangun kesadaran baru yang bebas dari dominasi internal dan eksternal.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa penciptaan masyarakat tanpa penindasan tidak dapat dicapai tanpa integrasi antara dimensi teologis, spiritual, dan sosial. Tauhid emansipatoris memberikan landasan ontologis untuk menolak segala bentuk dominasi, sementara tazkiyatun nafs transformatif menyediakan metode untuk membangun kesadaran kritis yang mampu mewujudkan nilai-nilai keadilan dalam praksis sosial. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dalam Studi Islam, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif bagi diskursus global tentang emansipasi yang lebih holistik, etis, dan transformatif.

Analisis mendalam dalam artikel ini berangkat dari interpretasi utama bahwa penindasan tidak hanya beroperasi pada level struktur eksternal, tetapi juga pada level kesadaran internal yang dibentuk melalui diskursus, praktik keagamaan, dan habitus sosial. Dalam kerangka ini, konsep **Tauhid Emansipatoris** harus dipahami sebagai kritik ontologis terhadap segala bentuk dominasi, sementara **Tazkiyatun Nafs Transformatif** berfungsi sebagai mekanisme epistemik untuk membongkar internalisasi penindasan tersebut. Interpretasi ini memperluas makna tauhid dari sekadar afirmasi teologis menjadi prinsip pembebasan eksistensial yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial secara simultan. Sejalan dengan itu, studi mutakhir menunjukkan bahwa tauhid dalam pemikiran Islam kontemporer memiliki dimensi pembebasan yang menolak subordinasi manusia oleh kekuatan selain Tuhan, termasuk struktur sosial yang tidak adil.¹ Dengan demikian, pembebasan tidak dapat direduksi menjadi agenda politik semata, melainkan harus melibatkan rekonstruksi kesadaran sebagai basis perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penting untuk membaca ulang teks-teks keagamaan secara kritis dan kontekstual. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang keadilan sosial sebagai manifestasi iman. Ayat seperti QS. An-Nisa [4]:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ menegaskan kewajiban etis untuk menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri. Tafsir klasik seperti al-Tabari menekankan aspek moral individual, sementara tafsir kontemporer mengembangkan dimensi strukturalnya sebagai seruan untuk melawan ketidakadilan sistemik. Dalam perspektif ini, agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, karena keimanan justru diuji dalam keberpihakan terhadap keadilan. Namun, masalahnya terletak pada bagaimana teks tersebut diartikulasikan dalam praksis sosial, di mana sering terjadi reduksi makna menjadi sekadar etika individual tanpa implikasi struktural.

Jika dibandingkan dengan studi global, pendekatan ini memiliki resonansi dengan teori kritis yang berkembang dalam tradisi Barat, namun sekaligus menawarkan koreksi fundamental. Misalnya, teori emansipasi dalam tradisi Teori Kritis menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam membongkar ideologi dominan. Namun, teori ini cenderung mengabaikan

dimensi spiritual sebagai sumber transformasi internal. Sebaliknya, pendekatan yang ditawarkan dalam artikel ini mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses emansipasi. Dalam studi kontemporer, terdapat kecenderungan untuk mengakui kembali peran agama dalam ruang publik sebagai sumber etika dan motivasi sosial, meskipun masih dalam kerangka sekuler yang membatasi ekspresi religius pada ranah privat. Dengan demikian, paradigma tauhid emansipatoris memberikan kontribusi unik dengan menggabungkan kritik sosial dan spiritualitas dalam satu kerangka epistemik.

Lebih jauh, jika dibandingkan dengan perkembangan teologi pembebasan global, pendekatan ini menunjukkan diferensiasi konseptual yang signifikan. Dalam tradisi Amerika Latin, teologi pembebasan berakar pada analisis struktural terhadap kapitalisme dan ketimpangan kelas. Dalam konteks Islam, pemikiran tokoh seperti Hasan Hanafi dan Nurcholish Madjid telah mengembangkan konsep tauhid sebagai basis pembebasan sosial, yang menekankan bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan konkret untuk menegakkan keadilan. Namun, sebagian besar pendekatan ini masih berfokus pada dimensi eksternal perubahan sosial, tanpa eksplorasi mendalam terhadap transformasi internal sebagai prasyarat pembebasan. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan tazkiyatun nafs sebagai elemen sentral dalam proses emansipasi, sehingga menghasilkan model pembebasan yang lebih holistik.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan bagi pengembangan Studi Islam kontemporer. Pertama, ia merekonstruksi teologi dari paradigma normatif menjadi paradigma kritis-transformatif yang mampu membaca realitas sosial secara reflektif. Kedua, ia mengintegrasikan tasawuf ke dalam diskursus teori sosial, sehingga mengatasi dikotomi antara spiritualitas dan praksis sosial. Ketiga, ia menawarkan kerangka epistemologis baru yang menggabungkan ontologi tauhid, epistemologi kesadaran kritis, dan aksiologi keadilan sosial dalam satu kesatuan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman tauhid sebagai basis keadilan sosial dapat mendorong keterlibatan aktif umat dalam perjuangan melawan penindasan, sekaligus memperkuat dimensi etis dalam gerakan sosial. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pembentukan paradigma baru yang lebih integratif dalam diskursus global tentang emansipasi.

Pada level praktis, implikasi dari pendekatan ini dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial, khususnya dalam gerakan mahasiswa dan masyarakat sipil. Misalnya, gerakan sosial berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan advokasi sosial menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menciptakan perubahan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, beberapa komunitas keagamaan progresif telah mengembangkan model dakwah transformatif yang menggabungkan nilai-nilai tauhid dengan kesadaran sosial, sehingga mampu membangun solidaritas lintas kelas dan identitas. Contoh konkret dapat dilihat pada gerakan pendidikan alternatif

yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan etika sosial berbasis nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak dapat dicapai tanpa transformasi kesadaran individu yang mendalam.

Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam konteks global yang ditandai oleh krisis multidimensional, termasuk ketimpangan ekonomi, konflik identitas, dan degradasi moral. Dalam situasi ini, paradigma sekuler sering kali gagal memberikan solusi yang komprehensif karena mengabaikan dimensi spiritual manusia. Sebaliknya, pendekatan keagamaan yang tidak kritis juga tidak mampu menjawab kompleksitas masalah kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan paradigma integratif yang mampu menjembatani antara rasionalitas modern dan spiritualitas religius. Dalam konteks ini, tauhid emansipatoris dapat berfungsi sebagai basis etis yang universal, sementara tazkiyatun nafs transformatif menyediakan metode untuk membangun kesadaran yang reflektif dan bertanggung jawab.

Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam konteks hegemoni epistemologis Barat dan konservatisme internal dalam tradisi keagamaan. Di satu sisi, teori sosial modern cenderung skeptis terhadap peran agama dalam proses emansipasi, sementara di sisi lain, sebagian tradisi keagamaan masih mempertahankan pendekatan normatif yang tidak kritis terhadap struktur sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman teologi yang kaku dapat memperkuat eksklusivisme dan menghambat transformasi sosial, sehingga diperlukan rekonstruksi epistemologis yang mampu mengintegrasikan kritik dan spiritualitas.⁶ Dalam konteks ini, pendekatan yang ditawarkan dalam artikel ini berupaya mengatasi kedua ekstrem tersebut dengan menawarkan paradigma yang bersifat dialogis dan transformatif.

Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa penciptaan masyarakat tanpa penindasan memerlukan pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional. Pembebasan tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan struktur sosial tanpa transformasi kesadaran, sebagaimana juga tidak dapat dicapai melalui spiritualitas individual tanpa keterlibatan dalam realitas sosial. Oleh karena itu, integrasi antara tauhid emansipatoris dan tazkiyatun nafs transformatif menjadi kunci dalam membangun paradigma pembebasan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks Studi Islam, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada diskursus global tentang emansipasi, dengan menawarkan perspektif yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam satu kerangka yang koheren.

SIMPULAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma epistemik yang mampu mengintegrasikan transformasi spiritual dan sosial dalam menciptakan masyarakat tanpa penindasan. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan Tauhid

Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani dikotomi antara spiritualitas individual dan praksis sosial. Tauhid, dalam perspektif ini, tidak lagi dipahami secara sempit sebagai doktrin metafisik, tetapi sebagai prinsip ontologis yang menolak segala bentuk dominasi dan ketidakadilan. Sementara itu, tazkiyatun nafs direkonstruksi sebagai proses transformasi kesadaran yang tidak berhenti pada purifikasi moral, melainkan berlanjut pada pembentukan subjek emansipatoris yang mampu melakukan perubahan struktural. Dengan demikian, pembebasan tidak hanya terjadi pada level eksternal, tetapi juga pada level internal yang menjadi fondasi bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma teologis yang bersifat integratif dan transformatif dalam Studi Islam kontemporer. Artikel ini berhasil mensintesis tradisi tasawuf klasik dengan teori kritik sosial modern, sehingga menghasilkan kerangka epistemologis yang menghubungkan dimensi ontologis (tauhid), epistemologis (kesadaran kritis), dan aksiologis (keadilan sosial). Kebaruan (novelty) yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga metodologis, yakni melalui formulasi Tazkiyatun Nafs Transformatif sebagai pendekatan yang mengintegrasikan inward transformation dan outward transformation dalam satu proses dialektis. Dalam konteks diskursus global, artikel ini memposisikan Studi Islam sebagai sumber alternatif bagi teori emansipasi yang selama ini didominasi oleh paradigma sekuler, dengan menghadirkan dimensi spiritual sebagai elemen integral dalam proses pembebasan. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis studi literatur, sehingga belum memberikan validasi empiris terhadap implementasi paradigma yang ditawarkan dalam konteks sosial yang konkret. Kedua, fokus penelitian yang lebih menekankan pada integrasi teoretis menyebabkan eksplorasi terhadap variasi praktik lokal dan konteks kultural belum tergarap secara mendalam. Ketiga, meskipun artikel ini berupaya membangun dialog antara tradisi Islam dan teori sosial global, keterbatasan ruang analisis membuat beberapa perspektif alternatif belum sepenuhnya terakomodasi. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini perlu dipahami sebagai kerangka awal yang masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan ini melalui studi empiris yang mengkaji implementasi Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif dalam berbagai konteks sosial, seperti gerakan mahasiswa, komunitas keagamaan, dan lembaga pendidikan. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap interaksi antara paradigma ini dengan isu-isu global seperti keadilan ekonomi, krisis lingkungan, dan pluralisme budaya. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif juga penting untuk menguji relevansi dan efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan perubahan sosial yang nyata. Dengan demikian, artikel ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pengembangan teori emansipasi berbasis spiritualitas yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan dunia kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Addzaky, K. U., Hasanah, U., Hasanah, I. F., & Asy'ari, M. (2025). Contextualizing Liberation Theology in Indonesian Religious Literature Through the Contributions of K.H. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 142–178. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1285>.
- Aesani, E. N., & Hakim, A. M. (2025). *Tauhid sebagai basis teologi pembebasan dalam pemikiran nurcholish madjid*. 5(2). <https://doi.org/10.30631/vp8nqz25>.
- Afwan, F., Iman, M. T., & Maharani, A. P. (2025). Rethinking Liberation Theology in Islam: Asghar Ali Engineer on Justice, Critical Consciousness, and Education. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(2), 491–499. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i2.13549>.
- Annaprimadonita. (2024). Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies: Trends, Challenges, and Future Directions. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 190–202. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.610>.
- Arif Pribadi, D. T. (2024). Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 63. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.15720>.
- Azkyia, P. S., Rif, S., Pane, S., Sholihin, R., & Shodiqin, R. (2025). Hermeneutical Approaches to the Qur 'an in Indonesia : A Normative and Socio-Cultural Analysis of Tafsir Methodologies. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 02(2), 134–153. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i1.1419>
- Bolo, A., & Borgias, F. (2025). *The Power of Religion in Indonesia's Public Sphere Discourses: A Philosophical Perspective*. 5(1), 1–11. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/9548>.
- Chaudhry, S. (2023). Towards a Theology of Class Struggle: A Critical Analysis of British Muslims' Praxis against Class Inequality. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091086>
- Ermawati, E., Baimunah, S., & Nursalim, E. (2025). Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.986>
- Febrianingsih, D. (2025). Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Teori dan Praktik. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 26–38. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i2.5909>
- Hakim, L., Saleh, F., Mawardi, M., & Azwarfajri, A. (2025). Revitalizing the Role of Religion in Poverty Alleviation: A Critical Analysis of Gustavo Gutierrez's Liberation Theology. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.29295>
- Hidayat, S. R. H., Rahmat Hidayatul Haqiqi, & Moh. Fathoni. (2025). Kesetaraan Hak Dalam Dakwah Transformatif Komunitas Majelis Gaul: Analisis Teologi

-
- Pembebasan Hassan Hanafi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 231–247.
<https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12875>
- Iskandar, A., & Arifin, T. (2025). Contextual Hermeneutics of Gender-Related Hadiths: a Comparative Analysis Across Various Islamic Regions. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.24235/jshn.v7i1.21719>
- Putri, A. E., Rodhiatammardiyah, B., & Firdaus, D. (2025). Ilmu Tauhid Dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Dan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(04), 2–7.
- Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 153–166.
<https://jipipi.org/index.php/jipipi153Situswebjurnal>
- Zuhri, S. (2025). *An Intercultural Methodology in Area- Based Qur ' anic Studies : The Integration of Hermeneutics , Anthropology , and History*. 01(02), 80–89.
<https://jurnalstebibama.ac.id/index.php/Jmlt/article/view/220>.
- Musthofa, A. (2024). RASIONALITAS TEOLOGI MU'TAZILAH MENURUT PANDANGAN HARUN NASUTION. 2, 306–312.
<https://repository.syekhnuurjati.ac.id/17330>
- Latif, M. (2017). *Teologi pembebasan dalam islam*. Tangerang: Orbit Publishing, 2017.
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/4637>